

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan sebelumnya mengenai masalah pembauran di sekolah yang menjadi obyek penelitian khususnya, dan kota Medan umumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain :

- 1) Kunci dari proses asimilasi adalah kehidupan bermasyarakat (interaksi sosial) dalam konteks dan fungsi tertentu. Sekolah merupakan arena kehidupan bermasyarakat dalam konteks dan fungsi tertentu yaitu dalam rangka mencerdaskan generasi muda bangsa yang memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan integrasi bangsa.
- 2) Pada lima sekolah yang diteliti ada pengaruh yang positif dalam kerangka integrasi bangsa yang majemuk etnis terhadap proses asimilasi nilai-nilai budaya nasional, tanpa menghilangkan identitas kesukuan /etnisnya.
- 3) Pengaruh /tingkat asimilasi tertinggi adalah pada aspek sikap dengan skor 80,70 % sedangkan terendah adalah pada aspek civic dengan skor 52,91 %, menunjukkan sikap positif terbaik dan kesadaran kewarganegaraan yang masih rendah.
- 4) Keberhasilan sekolah-sekolah pembauran tersebut ada kaitannya dengan program asimilasi pemerintah Orde Baru, yang sampai saat ini masih berlaku karena belum ada kebijakan baru mengenai sekolah-sekolah pembauran tersebut, walaupun peraturannya tidak berjalan sepenuhnya.
- 5) Kenyataan yang lebih menentukan dalam proses keberhasilan pembauran (asimilasi), adalah segi kualitatif yaitu kualitas siswa-siswa asli yang terlibat dalam kelompok sosial masyarakat sekolah tersebut. Dari hasil wawancara dan pengamatan masih jelas nampak bahwa para pelajar Tionghoa lebih mengutamakan mencari teman yang

sederajat (kualitas kecerdasan, kemampuan ekonomi dan tingkah laku), tanpa banyak membedakan faktor etnis dan agama.

- 6) Komposisi etnis juga turut menentukan tingkat keberhasilan proses asimilasi, karena masing-masing etnik yang masih menonjolkan ciri khas budayanya di antara sesama siswa pada sekolah-sekolah pembauran tersebut terutama dalam unsur bahasa, seni dan makanan khas daerahnya.
- 7) Peleburan identitas siswa-siswa etnis Tionghoa ke dalam budaya nasional, seperti yang diharapkan oleh Pemerintah Orba dalam penelitian ini tidak terjadi. Yang terjadi adalah siswa-siswa non asli tersebut telah terlibat dalam konteks pergaulan yang lebih luas dan terjadinya proses integrasi. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa mereka telah melepaskan semua unsur-unsur budaya yang mereka miliki sebelumnya.
- 8) Lembaga pendidikan formal (dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi) dapat dijadikan sebagai wadah integrasi yang sangat strategis bagi generasi muda yang multietnik/multikultur. Karena merupakan sarana pergaulan alamiah yang ideal, dan dapat direkayasa dengan berbagai program untuk menunjang kelancaran proses integrasi melalui berbagai kegiatan
- 9) Untuk menumbuhkan nasionalisme yang mengakar adalah nasionalisme yang tumbuh dan berkembang secara kultural dan natural, dan hal ini dimungkinkan melalui program pendidikan nasional yang terencana.
- 10) Jika pendidikan formal berhasil sebagai wadah integrasi bagi generasi muda bangsa yang multietnik/multikultur akan melahirkan manusia-manusia yang terbiasa hidup bersama dalam perbedaan, saling hormat menghormati dan dapat bekerja sama, anak-anak akan berhasil hidup dalam masyarakat yang majemuk, karena mereka telah memiliki jiwa multikultur, sehingga mereka akan lebih arif.

- 11) Ingatan tentang ajaran dan nilai-nilai dari “tanah leluhur” Tiongkok yang masih bertahan hidup dengan perubahan seperlunya. Masih tetap eksis disiasati dan dipakai untuk mendapatkan keunggulan bisnis dan menjadi suatu semangat untuk bertahan hidup orang-orang Tionghoa diperantauan.
- 12) Ada tiga nilai yang sering disebut sebagai penentu perilaku bisnis golongan Tionghoa yaitu, *hopeng*, *hong sui* dan, *hoki*, ketiganya merupakan nilai, kepercayaan, dan juga mitos yang dipakai untuk menjalankan bisnis. Sebagaimana diketahui bahwa pengusaha Tionghoa selalu bermitra dengan anggota keluarga dan kerabatnya.

2. Implikasi Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan program pendidikan yang bertemakan pembauran atau integrasi pada sekolah sekolah tersebut akan menghadapi sejumlah tantangan yang tidak ringan. Misalnya, untuk menghapus trauma psikologis tidaklah steril dari pengaruh sistem nilai yang berlaku di masyarakat secara umum. Sebagaimana disebut S. Tan walaupun sekolah-sekolah pembauran berhasil menciptakan bibit-bibit muda yang memiliki visi kebangsaan, namun ketika terjun kemasyarakat mereka akan menghadapi tantangan yang serius. Misalnya etnis Tionghoa, jika masih menghadapi perlakuan diskriminasi dalam urusan-urusan administrasi seperti pembuatan KTP, SIM, SBKRI (Surat Bukti Kewarga-negeraan RI), dan lain-lain, sudah barang tentu akan menumbuhkan kembali prasangka-prasangka negatif terhadap penduduk asli.

Sedangkan bagi warga asli yang diterima bekerja pada perusahaan etnis Tionghoa yang menghadapi diskriminasi dalam soal penggajian. Maka apa yang selama ini diterima di sekolah-sekolah pembauran tersebut tidak dapat diterapkan karena kondisi faktual masyarakat yang kurang mendukung.

Adanya pembatasan jatah bagi warga etnis Tionghoa untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan negeri. Kebijakan ini walaupun tidak tertulis telah mendorong warga etnis Tionghoa untuk menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan formal swasta (sekolah pembauran) yang didominasi oleh keturunan Tionghoa. Keadaan ini mengakibatkan semakin konsentrasinya warga Tionghoa membaaur antara sesamanya karena terbatasnya warga asli masuk ke sekolah pembauran tersebut, di samping karena biayanya mahal juga kurang berminat memasuki sekolah-sekolah Tionghoa (pembauran) tersebut. Karena masih terdapatnya jarak antara penduduk asli dengan non asli.

Dengan terbukanya lembaga pendidikan formal negeri menampung siswa warga etnis Tionghoa maka proses integrasi akan lebih terbuka luas dan semakin intensif. "Ibarat mau membuat segelas teh manis yang harus dilakukan adalah memasukkan gula ke dalam satu gelas teh (gula sama dengan yang minoritas yaitu warga etnis Tionghoa, sedangkan secangkir teh adalah yang mayoritas atau warga asli), kemudian diaduk menjadi teh manis yang siap dihidangkan" (istitah dari Sofyan Tan).

3. Saran-saran

- 1) Dalam proses pembauran pemerintah sebagai motor penggerak perlu melibatkan semua elemen masyarakat termasuk LSM dan aparat pemerintah pada jajaran di bawahnya seperti camat, kelurahan dan lingkungan. Setelah merumuskan langkah-langkah atau ketentuan umum yang disepakati antara pribumi dengan WNI Tionghoa untuk mendorong proses integrasi dan asimilasi serta dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut oleh aparat yang terkait.
- 2) Pemerintah seyogianya meninjau kembali kebijakan-kebijakannya yang dinilai diskriminatif dan memperlakukan hak-hak yang sama pada semua warga secara politik, ekonomi dan sosial budaya. Bersamaan dengan itu, agar diiringi dengan

pendidikan politik, baik kepada Tionghoa maupun pribumi sehingga mereka merasa bahwa negara Indonesia adalah milik mereka bersama.

- 3) Perlu diciptakan arena pertemuan seperti olah raga, karang taruna, Pramuka, klub pecinta alam dan lain-lain yang digunakan secara bersama-sama antar siswa-siswa dari berbagai etnis dan sekolah sehingga terjadi interaksi yang lebih intensif di antara mereka.
- 4) Agar seluruh siswa di sekolah-sekolah pembauran harus selalu mempergunakan bahasa nasional untuk menumbuhkan kebersamaan melalui bahasa.
- 5) Kebijakan di bidang pendidikan secara nasional perlu dikemas untuk memotivator proses integrasi bangsa, agar semua sekolah-sekolah formal negeri dan swasta di Indonesia dapat berfungsi integratif terhadap siswa yang multietnik/multikultur.
- 6) Perlunya menumbuhkan budaya berbisnis sejak dini pada generasi muda warga asli melalui pendidikan. Bahkan jika perlu, budaya berbisnis tersebut diajarkan sebagai mata pelajaran resmi, di mana warga etnis Tionghoa yang sukses dalam mengoperasikan bisnisnya, diberi kesempatan untuk menularkan ilmu dan pengalamannya.
- 7) Dalam hal ini perlu dijawab urgensi kelahiran UU anti diskriminasi rasial sehingga praktek-praktek diskriminasi dapat dicegah seperti dalam soal penggajian bagi pengusaha Tionghoa dan membuka kesempatan untuk berpartisipasi dalam bidang lain (politik, birokrasi/PNS, militer dan sebagainya) bagi WNI Tionghoa.
- 8) Disarankan untuk melakukan penelitian lain untuk mengkaji aspek lain yang berhubungan dengan tema integrasi antara orang Cina dengan penduduk pribumi yang dapat diungkap peneliti lain seperti pengaruh pemahaman nilai-nilai budaya, interpretasi budaya terhadap interaksi antar etnik, stereotip-stereotip antar etnik dan sebagainya.